

GAMBARAN KECEMASAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR TERHADAP PERAWATAN GIGI (STUDI LITERATUR)

*Description of Children's Anxiety in Elementary School to Dental Care
(Literature Review)*

Aflanisa Fadilah Toer^{1*}, Nining Ningrum^{1**}, Dewi Sodja Laela^{1***},
Sekar Restuning^{1***}

¹ Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung,
* Email: anistoer@gmail.com, **Email: widaningrumn@gmail.com,
Email: lalawardiyo@gmail.com, *Email: sekar.reztu@gmail.com

ABSTRACT

Children's anxiety was problem that causes children to often delay dental treatment. Besides giving impact for children, children's anxiety could hinder dentists and dental hygienist performance as well. The aim of this study was to determine the description of anxiety in elementary school children to dental care. The type of research used is literature study. Data was collected by collecting the literature data and was analyzed by descriptive data analysis method. Literature study result showed that children's anxiety could be affected by some factors, such as gender, age, visiting experience, and instrument that get into the mouth. The level of children's dental anxiety in elementary school showed that many children who feel not anxious with low level of anxiety than children who feel anxious with a high level of anxiety. The dental care that most elementary school children worried was extraction by infiltration (removal with anesthetic injection).

Keywords: anxiety, children, dental care

ABSTRAK

Kecemasan pada anak merupakan masalah yang menyebabkan anak sering menunda perawatan gigi. Kecemasan anak selain memberikan dampak bagi anak juga dapat menghambat kinerja dokter serta tenaga kesehatan gigi lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kecemasan pada anak sekolah dasar terhadap perawatan gigi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data kepustakaan dan dianalisis dengan metode analisis data deskriptif. Hasil penelitian literatur menunjukkan, bahwa kecemasan perawatan gigi pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu jenis kelamin, usia, pengalaman berkunjung, dan instrumen yang masuk ke dalam mulut. Tingkat kecemasan perawatan gigi pada anak sekolah dasar lebih banyak anak yang merasa tidak cemas dengan tingkat kecemasan rendah dari pada anak yang merasa cemas dengan tingkat kecemasan tinggi. Perawatan gigi yang paling dicemaskan anak sekolah dasar yaitu ekstraksi dengan infiltrasi (pencabutan dengan anestesi penyuntikan).

Kata kunci: kecemasan, anak, perawatan gigi

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.¹ Kecemasan anak yang dihubungkan dengan perawatan gigi disebut *dental anxiety*. Kecemasan pada anak-anak merupakan masalah yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak perawatan gigi. Penundaan perawatan gigi dapat menyebabkan tingkat kesehatan mulut pasien bertambah parah dan menambah ketakutan anak untuk berobat ke dokter gigi.²

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi. Kecemasan perawatan gigi pada anak dipengaruhi banyak faktor, di antaranya jenis kelamin, usia, pengalaman berkunjung, dan instrumen.³ Perbandingan prevalensi kecemasan dental menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa subjek perempuan merasa lebih cemas dibandingkan laki-laki. Kecemasan dental tidak hanya terjadi pada pasien anak, tetapi juga dapat terjadi pada pasien dewasa. Semakin bertambahnya usia maka seseorang akan memiliki semakin banyak pengalaman dan pengetahuan, yang akan menjadikan seseorang lebih siap dalam menghadapi sesuatu.⁴ Seseorang yang belum pernah berpengalaman terhadap perawatan gigi lebih cenderung timbulnya rasa cemas diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu mendengar pengalaman orang lain juga bisa disebabkan seseorang tersebut takut terhadap alat-alat kedokteran gigi, juga bisa pertama kalinya seseorang tersebut melakukan perawatan gigi maupun mengalami trauma perawatan gigi sebelumnya.⁵

Penduduk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6%, namun hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan oleh tenaga medis gigi. Persentase berdasarkan kelompok umur 5-9 tahun

memiliki masalah kesehatan gigi sebesar 67,3% dan telah mendapatkan perawatan gigi oleh tenaga medis gigi sebesar 14,6 %. Kelompok umur 5-9 tahun merupakan kelompok dengan proporsi terbesar dalam masalah kesehatan gigi dan mulut.⁶

Sebanyak 3,6% dari populasi di seluruh dunia menderita kecemasan.⁷ Total perkiraan jumlah sekitar 264 juta jiwa, total untuk tahun 2015 ini mencerminkan adanya peningkatan sebesar 14,9% sejak tahun 2005. Dengan prevalensi kecemasan perawatan gigi berawal dari masa anak-anak (51%) dan remaja (22%).⁸

Penelitian tentang kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi menyimpulkan, bahwa responden dengan tingkat kecemasan rendah lebih banyak ditemukan pada anak dengan rentang usia 9-12 tahun dibandingkan responden dengan tingkat kecemasan tinggi lebih banyak didapatkan pada rentang usia 6-8 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecemasan rendah maupun tinggi lebih banyak ditemukan pada responden berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini, ditemukan 126 responden menyatakan cemas apabila seseorang memasuki alat kedokteran gigi ke dalam mulut.⁸

Hasil Penelitian mengenai tingkat kecemasan pada anak dengan metode *corah's dental anxiety scale* (CDAS)⁵ menunjukkan terdapat anak dengan kriteria *phobia* pada anak yang baru pertama kali melakukan kunjungan. Anak yang telah mendapatkan kunjungan lebih dari 1 kali tidak ditemukan anak dengan kriteria *phobia*. Berdasarkan jenis perawatan, ditemukan kriteria *phobia* pada anak dengan jenis rencana perawatan OD (*Oral Diagnosis*) dan ekstraksi infiltrasi.⁵

Penelitian mengenai hubungan kecemasan anak usia 7-14 tahun dengan perawatan gigi, disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecemasan anak usia 7-14 tahun dengan perawatan gigi di poli gigi Puskesmas di Kecamatan Indrapuri

Kabupaten Aceh Besar. Kecemasan anak usia 7-14 tahun berada pada kategori kecemasan tinggi 16 anak (53,3%). Penelitian ini ditemukan anak dengan kecemasan yang tinggi berada pada kelompok anak yang belum pernah mendapatkan perawatan gigi.⁹

Penanganan pasien kecemasan dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pendekatan pada pasien anak diawali dengan pemberian informasi dengan metode "*Tell, show, Do*", melakukan relaksasi bila diperlukan, memberikan distraksi, penghargaan dan melibatkan orang tua. Selain itu untuk menunjukkan bahwa tindakan yang akan dilakukan pada anak tidak menakutkan seperti yang ia bayangkan, maka dapat dilakukan pemutaran video edukasi.¹⁰

Kecemasan terhadap perawatan gigi yang dapat menghambat pasien untuk melakukan tindakan perawatan dan dapat menghambat kinerja dokter gigi maupun tenaga kesehatan gigi lainnya dalam melakukan tindakan perawatan, serta pentingnya akan perawatan gigi sedini mungkin, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "gambaran kecemasan pada anak sekolah dasar terhadap perawatan gigi". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor yang dapat memengaruhi kecemasan perawatan gigi pada anak sekolah dasar, tingkat kecemasan perawatan gigi pada anak sekolah dasar, dan jenis perawatan gigi yang paling dicemaskan anak sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu studi literatur. Studi literatur merupakan jenis penelitian yang menjadikan data sekunder sebagai sumber data dalam penelitian, dengan menelaah secara mendalam data-data kepustakaan yang terkait dengan konsep penelitian.

Sumber data yang didapatkan berasal dari pengumpulan data sekunder. Peneliti memperoleh data

melalui buku, jurnal, laporan penelitian terdahulu, artikel serta tulisan-tulisan lainnya dalam bentuk manual ataupun digital. Pengumpulan data ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang kemudian diolah sehingga data tersebut dapat memberikan informasi sesuai dengan penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian studi literatur ini menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan pengumpulan data-data kepustakaan. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.¹¹ Data yang digunakan berasal dari referensi-referensi yang telah dibaca, dipilih, dan diolah sesuai dengan konsep yang akan diteliti. Peneliti akan mencari data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan kecemasan anak sekolah dasar terhadap perawatan gigi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan metode analisis data deskriptif. Penelitian ini dianalisis berdasarkan teori serta hasil penelitian orang lain yang serupa, dibuat oleh peneliti-peneliti yang ahli dalam bidangnya dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal atau referensi lainnya yang terakreditasi.

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengumpulan data sekunder yang telah dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel yang meliputi jenis kelamin, usia, pengalaman berkunjung, instrumen, dan jenis perawatan. Didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian	Tingkat Cemas	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Rendah	11 (25%)	16 (36,36%)
	Tinggi	7 (15,91%)	10 (22,73%)
	Total	18 (40,91%)	26 (59,09%)
2	Rendah	38 (45,2%)	19 (14,5%)
	Sedang	17 (20,2%)	45 (34,4%)
	Tinggi	29 (34,5%)	67 (51,1%)
3	Total	84 (39,1%)	131 (60,9%)
	Cemas	19 (19,4%)	26 (25,5 %)
	Tidak cemas	79 (80,6%)	76 (74,5%)
4	Total	98 (49%)	102 (51%)
	Cemas	31 (33%)	51 (58%)
	Tidak cemas	63 (67%)	37 (42%)
5	Total	98 (52,7%)	88 (47,3%)
	Sedang	40 (80%)	25 (83,3%)
	Tinggi	8 (16%)	5 (16,7%)
	<i>Phobia</i>	2 (4%)	-
	Total	50 (62,5%)	30 (37,5%)

Tabel 1 hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan tinggi (22,73%) dan kecemasan rendah (36,36%) lebih banyak didapatkan pada anak perempuan.⁸ Penelitian lain menunjukkan, bahwa pada jenis kelamin perempuan banyak anak yang mengalami kecemasan tinggi yaitu sebanyak 67 anak (51,5%).¹² Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa, pada anak perempuan lebih banyak anak yang mengalami kecemasan dibandingkan dengan anak laki-laki.^{13,4}

Hasil penelitian tentang kecemasan menunjukkan bahwa pada anak berjenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki kecemasan.⁵ Dari 50 orang anak yang berjenis kelamin laki-laki, terdapat 2 orang yang memiliki *phobia* terhadap perawatan gigi. Pada anak perempuan tidak ditemukan anak yang mengalami *phobia*.⁵

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Berdasarkan Usia

Penelitian	Tingkat Cemas	Usia							
		6	7	8	9	10	11	12	
1	Sedang	7	7	24	16	5	1	5	
	Tinggi	2	4	3	2	1	1	-	
	<i>Phobia</i>	-	2	-	-	-	-	-	
2	Total	9	13	27	18	6	2	5	
	Rendah	6				21			
	Tinggi	9				8			
3	Total	15				29			
	Cemas	-	-	22	20	17	16	7	
	Tidak	-	-	30	15	19	25	11	
	Total	-	-	52	35	36	41	18	

Tabel 2 menunjukkan, anak usia lebih muda (7 tahun) terdapat 2 anak memiliki *phobia* dan 4 anak memiliki kecemasan tinggi terhadap perawatan gigi. Anak usia lebih tua (12 tahun) tidak ditemukan anak dengan tingkat cemas tinggi.⁵ Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa, anak usia 6-8 tahun memiliki kecemasan tinggi yang lebih banyak dibandingkan usia 9-12 tahun yaitu sebanyak 9 anak (20,48%).

Tabel 2 penelitian lainnya menunjukkan, anak dengan kecemasan tertinggi banyak ditemukan pada usia 8 dan 9 tahun. Data menunjukkan anak usia 8 tahun lebih banyak anak merasa tidak cemas (30 anak) dibandingkan dengan anak yang cemas akan perawatan gigi.⁴

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Anak Berdasarkan Pengalaman Berkunjung

Penelitian	Tingkat Cemas	Kunjung 1	Kunjungan>1	
			Baik	Buruk
1	Cemas	(1) 16,7%	(29) 17,2%	(15) 60%
	Tidak	(5) 83,3%	(140) 82,2%	(10) 40%
	Total	(6) 3%	(169) 84,5%	(25) 12,5%
2	Sedang	(7) 46,7%	(56) 86,2%	
	Tinggi	(6) 40%	(9) 13,8%	
	<i>Phobia</i>	(2) 13,3%	-	
	Total	(15) 18,8%	(65) 81,2%	

Tabel 3 hasil penelitian ditemukan bahwa anak yang memiliki pengalaman berkunjung yang buruk memiliki

prevalensi yang tinggi yaitu 60% (15 anak). Penelitian lainnya menunjukkan, bahwa anak dengan kunjungan 1 didapatkan sebanyak 2 anak mengalami *phobia*. Pada anak yang sudah pernah berkunjung atau berkunjung lebih dari 1 kali, tidak ditemukan anak yang memiliki *phobia*.⁵

Hasil penelitian berdasarkan instrumen yang dimasukkan ke dalam mulut, menunjukkan bahwa sebanyak 126 (8%) merasa cemas saat di masukkan alat kedokteran gigi ke dalam mulut dan menempati posisi ke-4 dari yang dicemaskan anak terhadap perawatan dental.⁸ Sementara pada penelitian lainnya responden mengalami kecemasan pada saat dimasukkan alat kedokteran gigi ke dalam mulut sebanyak 91 anak (42,3%) dan menjadi hal yang paling dicemaskan anak terhadap perawatan gigi.¹²

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Anak Terhadap Perawatan Gigi

Penelitian	Tingkat kecemasan	N	%
1	Rendah	27	61,36
	Tinggi	17	38,64
	Total	44	100
2	Sangat senang	73	36,5
	Senang	43	21,5
	Biasa	39	19,5
	Sedih	32	16
	Sangat sedih	13	6,5
3	Total	200	100
	Cemas	82	45,1
	Tidak Cemas	100	54,9
4	Total	182	100
	Rendah	57	26,5
	Sedang	62	28,8
	Tinggi	96	44,7
	Total	215	100

Tabel 4 penelitian mengenai gambaran kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi di suatu SD di wilayah Manado menunjukkan bahwa persentase anak dengan kecemasan rendah (61,36%) lebih

banyak dibandingkan dengan anak yang memiliki kecemasan tinggi.⁸ Penelitian mengenai prevalensi kecemasan perawatan gigi pada anak yang dirawat di pelayanan kesehatan masyarakat di Chili menunjukkan bahwa sebanyak 36,5% dari keseluruhan responden merasa sangat senang atau tidak cemas pada perawatan gigi.¹³ Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak yang tidak mengalami kecemasan lebih banyak (54,9%) dari responden yang memiliki kecemasan terhadap perawatan gigi (45,1%).⁴ Penelitian mengenai Prevalensi Kecemasan Perawatan Gigi antara Usia Anak 6-15 Tahun menunjukkan, tingkat kecemasan tinggi yang paling banyak dialami oleh responden (44,7%).¹²

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecemasan Anak Berdasarkan Rencana Perawatan Penelitian

Rencana Perawatan	Cemas Sedang	Cemas Tinggi	<i>Phobia</i>
Ekstraksi Infiltrasi	5 anak	3 anak	1 anak
Ekstraksi Topikal OD	6 anak	2 anak	-
Penambalan klas IV	8 anak	3 anak	1 anak
Pulpotomi	12 anak	1 anak	-
<i>Space maintainer</i>	5 anak	2 anak	-
	29 anak	2 anak	-

Tabel 5 menunjukkan bahwa, tingkat kecemasan *phobia* ada pada perawatan ekstraksi dengan infiltrasi sebanyak 1 anak dan *oral diagnostic* sebanyak 1 anak. Tingkat kecemasan sedang, banyak terdapat pada jenis perawatan *space maintainer* sebanyak 29 anak.⁵ Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyebutkan, bahwa kecemasan terhadap perawatan gigi yang lebih tinggi pada penyuntikan 9,08% (143 anak).⁸

Penelitian tentang hubungan rasa takut anak terhadap perawatan gigi dengan umur dan jenis kelamin pada

siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian ini menyatakan bahwa perawatan gigi yang paling banyak dicemaskan oleh anak-anak yaitu penambalan sebanyak 52 anak (65%). Anak yang memiliki ketakutan pada pencabutan sebanyak 40 anak (52%).¹⁴

PEMBAHASAN

Hasil data sekunder yang telah dikumpulkan mengenai kecemasan anak terhadap perawatan gigi berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa kecemasan perawatan gigi lebih banyak ditemukan pada anak perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin terhadap kecemasan perawatan gigi yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p=0,001$ ($p<0,05$).⁴ Begitupun dalam penelitian lainnya menyatakan bahwa perempuan menunjukkan ketakutan atau kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.^{13,12}

Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki ambang toleransi sakit yang rendah serta secara umum perempuan juga memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Selain itu, karena perempuan lebih terbuka dalam mengekspresikan apa yang ada didalam perasaannya dari pada laki-laki yang cenderung memendam yang dirasakannya dan memiliki emosi yang stabil.¹⁵

Penelitian mengenai gambaran kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi menunjukan responden dengan tingkat kecemasan rendah maupun tinggi lebih banyak ditemukan pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki.⁸ Hal ini dikarenakan responden yang pernah mendapatkan perawatan gigi lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan di Lithuania yang melibatkan responden anak laki-laki dan perempuan di usia sekolah

menunjukkan bahwa anak yang pernah mengunjungi dokter gigi sebelumnya memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengunjungi dokter gigi pada tahun sebelumnya. Hasilnya lebih banyak anak perempuan yang mengunjungi dokter gigi untuk melakukan perawatan pada tahun sebelumnya (65,5%) dibanding anak laki-laki yang hanya (56,3%).⁸

Berbeda dengan mengenai tingkat kecemasan pada anak dengan metode *corah's dental anxiety scale* (CDAS), berdasarkan pengelompokan jenis kelamin didapatkan 50 responden (62,5%) anak laki-laki dan 30 responden (37,5%) anak perempuan. Responden dengan jenis kelamin laki-laki, didapatkan 2 responden dikategorikan *phobia*, responden cemas sedang sebanyak 40 orang, dan cemas tinggi sebanyak 8 responden. Responden perempuan kategori cemas tinggi sebanyak 5 orang, dan 25 responden yang dikategorikan cemas sedang, pada penelitian ini untuk kategori *phobia* tidak didapatkan pada responden perempuan.⁵ Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Trismiyati, menyatakan anak perempuan secara umum lebih sering merasa cemas dibandingkan anak laki-laki. Teori yang disampaikan oleh Sunaryo bahwa pada umumnya seorang laki-laki mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu yang dianggap mengancam bagi dirinya jika dibandingkan dengan perempuan.⁵

Hasil data sekunder mengenai kecemasan perawatan gigi berdasarkan usia juga menunjukkan bahwa kecemasan banyak terjadi pada usia yang lebih muda. Penelitian mengenai gambaran kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi menyatakan adanya penurunan tingkat kecemasan pada usia yang lebih tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai tingkat kecemasan pada anak dengan metode *corah's dental anxiety scale* (CDAS), dan didukung oleh hasil penelitian Simon, menyatakan bahwa pada kelompok usia yang lebih muda

lebih tinggi tingkat kecemasannya dibandingkan dengan anak usia yang lebih tua, hal ini disebabkan karena pada anak yang lebih muda belum bisa mengekspresikan emosi dasar dari rasa takut dan cemas.⁵

Namun, hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dental pasien usia dewasa muda sebelum tindakan perawatan gigi, menyebutkan faktor usia tidak berpengaruh pada penelitian ini.⁴ Terlihat bahwa anak yang paling banyak mengalami kecemasan adalah anak usia 8 tahun yakni sebanyak 22 anak (42,3%) dan anak yang tidak mengalami kecemasan paling banyak juga pada anak usia 8 tahun yakni sebanyak 30 anak (57,7%). Menurut asumsi peneliti perbedaan ini dikarenakan distribusi usia responden yang tidak merata. Responden usia 8 tahun mendominasi dengan jumlah 52 anak (28,6%), berbeda dengan jumlah responden usia 12 tahun yang jauh lebih sedikit yaitu sebanyak 18 anak (9,9%).⁴

Penelitian mengenai tingkat kecemasan pada anak dengan metode *corah's dental anxiety scale* (CDAS), menyatakan dalam penelitiannya mengenai kunjungan responden terhadap perawatan gigi bahwa memungkinkan adanya perbedaan antara sekali kunjungan dibandingkan dengan lebih dari sekali kunjungan. Anak yang memiliki kecemasan yang tinggi berada pada anak yang sekali kunjungan.⁵ Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengalaman buruk pada perawatan sebelumnya juga dapat menjadi penyebab rasa cemas tinggi anak yang sudah pernah datang ke RSGM dan mendapatkan perawatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan lainnya, bahwa anak dengan pengalaman buruk menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki pengalaman baik dan belum pernah berkunjung.¹² Penyebab terbesar kecemasan pada kedokteran gigi adalah pengalaman buruk ketika memperoleh perawatan gigi. Rasa sakit,

malu dan pengalaman perawatan gigi yang menakutkan menjadi penyebab kecemasan.¹⁰

Penelitian mengenai gambaran kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi menunjukkan sebanyak 126 responden cemas saat alat kedokteran gigi masuk kedalam mulut. Begitupun penelitian yang lainnya, menunjukkan bahwa responden yang cemas saat alat kedokteran gigi masuk ke dalam mulut sebanyak 91 anak.¹² Berdasarkan penelitian tersebut, maka instrumen kedokteran gigi yang dimasukan kedalam mulut dapat membuat responden merasa cemas. Penelitian yang dilakukan terhadap 518 anak-anak yang diteliti tingkat kecemasannya terhadap pencabutan gigi sebesar 43,5% anak laki-laki dan 64,6% anak perempuan menyatakan kecemasan ini karena anak-anak merasa bahwa alat-alat kedokteran gigi yang berada di dalam tempat praktek sangat menakutkan dan mengakibatkan rasa nyeri.⁸ Anak-anak memiliki ketakutan terhadap alat kedokteran gigi yang akan dimasukkan ke dalam mulutnya yang mereka anggap dapat membahayakan diri mereka, dan ketakutan terhadap rasa nyeri yang mungkin mereka akan rasakan saat tindakan berlangsung.¹⁶

Kecemasan anak usia sekolah dasar terhadap perawatan gigi dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dental pasien usia dewasa muda sebelum tindakan perawatan gigi, ditemukan sebanyak 100 (54,9%) anak tidak mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi, dan 82 anak mengalami kecemasan terhadap perawatan.⁴ Penelitian lainnya menunjukkan, prevalensi kecemasan perawatan gigi pada anak usia 6-10 tahun di Valdia adalah 25% (45 anak) dari 200 responden.¹³ Pada penelitian mengenai gambaran kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi, dari 44 responden menunjukkan tingkat kecemasan rendah didapatkan pada 27 responden, dan tingkat kecemasan

tinggi didapatkan pada 17 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dengan melibatkan 319 reponden menunjukkan anak usia 6, 9, dan 12 tahun mengalami kecemasan dental tinggi sebanyak 11,6% dan 88,4% anak mengalami kecemasan rendah.⁸

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian mengenai prevalensi kecemasan dental pada usia 6-15 tahun.¹² Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di Banglore, India dan Singapura. Sebagian besar 159 (74%) responden dalam penelitian ini memiliki ketakutan perawatan gigi yang sedang hingga tinggi. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar anak-anak tidak mengenal kedokteran gigi sejak usia dini dan mereka tidak terbiasa dengan lingkungan perawatan gigi.¹²

Penelitian tingkat kecemasan pada anak dengan metode *corah's dental anxiety scale* (CDAS), bahwa tingkat kecemasan *phobia* ditemukan pada perawatan ekstraksi infiltrasi dan oral diagnostik.⁵ Seperti pada penelitian lainnya, yang menunjukkan perawatan gigi yang paling ditakutkan pada penelitian ini yaitu penyuntikan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turner, dkk yang menyatakan bahwa anastesi lokal (penyuntikan untuk dilakukan ekstraksi) merupakan tindakan yang paling dicemaskan oleh responden.⁸

Penelitian tentang hubungan rasa takut anak terhadap perawatan gigi dengan umur dan jenis kelamin pada siswa sekolah dasar, menyatakan sumber rasa takut yang paling besar adalah jika giginya berlubang dan harus di tambal di klinik gigi, yaitu sebanyak 52 anak (65%).¹⁴ Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan ketakutan terhadap anastesi lokal dan ekstraksi gigi adalah alasan paling umum yang menyebabkan anak-anak tidak menyukai perawatan gigi. Ketakutan anak ini terkait dengan injeksi (68,9%), pencabutan gigi

(15,5%), penambalan gigi (8,9%), dan instrumen gigi (6,7%).¹⁴

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa kecemasan anak terhadap perawatan gigi dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pengalaman berkunjung, serta instrumen yang dimasukkan ke dalam mulut. Kecemasan anak terhadap perawatan gigi lebih banyak ditemukan pada anak dengan jenis kelamin perempuan, usia yang lebih muda, serta pada kunjungan pertama dan pengalaman buruk. Tingkat kecemasan perawatan gigi pada anak sekolah dasar lebih banyak anak yang merasa tidak cemas dengan tingkat kecemasan rendah dari pada anak yang merasa cemas dengan tingkat kecemasan tinggi. Perawatan gigi yang paling dicemaskan anak sekolah dasar yaitu ekstraksi dengan infiltrasi (pencabutan dengan anastesi penyuntikan).

DAFTAR RUJUKAN

1. Agustia, P. 2019. Gambaran Kecemasan Anak Saat Memeriksa Gigi dengan Status Karies Gigi pada Anak SDN Paya Raja Desa Suka Mulia Kecamatan Ganda Mulia Aceh Tamiang. karya tulis ilmiah. Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Medan.
2. Jeffry, Meliawaty F dan Rahaju A. Maternal Education Level And Child's Anxiety On Dental Extraction. *Journal Medicine and Health*. 2018, 2(1): 611-619.
3. Alasmari, A.A. Aldossari G.S., dan Aldossary M.S. Dental Anxiety In Children: A Review Of The Contributing Factors. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. 2018, 12 (4): 1-3.
4. Dewi, K.K.C, Anggaraeni P.I, dan Valentina T.B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pasien Usia Dewasa Muda Sebelum Tindakan Perawatan Gigi di Puskesmas II Denpasar Barat. *Bali Dental Journal*. 2018, 2(2): 87-82.

5. Marwansyah, Mahata, I.B.E, dan Elianora D., Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Metode Corah's Dental Anxiety Scale (CDAS) di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Baiturrahmah Padang. *Jurnal B-Dent*. 2018, 5 (1): 20-19.
6. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2019.
7. World Health Organization. Depression and Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates [Dokumen di Internet]. Switzerland: 2017 (Diunduh 05 Maret 2021). Available from: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/254610/WHO-MSD-MER-2017.2-eng.pdf>
8. Sanger, S.E., Pangemanan D.H.C., dan Leman M.A. Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Terhadap Perawatan Gigi di Sd Kristen Eben Haezar 2 Manado. *e-GiGi (eG)*. 2017,5 (2): 190-196.
9. Suryani, L. Hubungan Kecemasan Anak Usia 7-14 Tahun dengan Perawatan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *SEMDI UNAYA-2019*. 2019, 3 (1): 86-77.
10. Amir, H. Penanganan Ansietas Pada Praktek Kedokteran Gigi Management Of Anxiety in The Dental Clinic. *Jurnal B-Dent*. 2016,3 (1): 39- 45.
11. Carolina, F.A., 2017. Analisis Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Dalam Perspektif Technology Acceptance Model (Studi Empiris pada Perusahaan Distributor Alat Kesehatan di Semarang). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata.
12. Dahal, S., Shrestha A., dan Bhagat T. Prevalence of Dental Fear among 6-15 Years Old School Children. *J Nepal Med Assoc*. 2020, 58 (221): 8-33.
13. Mautz-Miranda, C., dkk., Prevalence of Dental Anxiety in Children Treated At Public Health Services in Valdivia, Chile. *Odontoesmatologia*. 2017, 19 (30): 1-10.
14. Senjaya, A.A., Ratmini N.K., Sirat N.M., dan Sari I.A.N.P. Hubungan Rasa Takut Anak Terhadap Perawatan Gigi dengan Umur dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Padang Sambian Kelod 2019. *Dental Health Journal*. 2021, 8 (1): 15-21.
15. Rukmanawati, F. 2019. Gambaran Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi Di Puskesmas Godean I. Karya tulis ilmiah. Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Yogyakarta.
16. Simon, R.A. 2014. Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Terhadap Tindakan Ekstraksi dan Non Ekstraksi Di Bagian Kedokteran Gigi Anak, RSGMP Kande, Makassar. Laporan penelitian. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.